

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA MASYARAKAT SUMATERA UTARA

Devi Fitriya Ningsih¹, Karmila Tanjung², Dini Lestari³

devifitriyaningsih678@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

karmilatanjung31@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dinilestarihasibuan@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji analisis hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku konsumsi rumah tangga masyarakat Indonesia. Seperti pada umumnya, pendidikan pertama seorang anak melewati keluarga. Dan taraf hidup dikatakan damai bila keluarga memenuhi syarat memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Seperti pengeluaran konsumen, Kita juga harus memperhatikan biaya yang dikeluarkan. Kemudian, tingkat pendidikan anak terlihat dalam konsumsi. Sampel penelitian ini adalah masyarakat Sumatera Utara dengan database tahun 2021. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kepastakaan sistem pencarian.

Kata Kunci : Pendidikan, Konsumsi, Masyarakat

Abstract

This study aims to examine the analysis of the relationship between educational level and Indonesian household consumption behavior. As in general, the first education of a child passing through the family. And the standard of living is said to be peaceful if the family meets the requirements meet the needs of both physical and spiritual life. Like consumer spending, We also have to pay attention to the costs incurred. Then, the child's education level seen in consumption. The sample of this research is the people of North Sumatra with database in 2021. In this study, the research method used in this study used literature search system.

Keywords : Education, Comsumption, Family

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan di muka bumi dan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan. Kegiatan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas (Mankiw, N.G.,2014) . Adapun pelaku ekonomi yang dikategorikan sebagai rumah tangga, perusahaan, masyarakat dan negara. Rumah tangga memiliki kegiatan konsumsi yang mandiri untuk memenuhi kebutuhan primer hingga tersier. Namun dalam praktiknya terdapat tangga rumah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang menjadi masalah bagi banyak negara dan disebut kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah terbesar negara bagian ketiga dunia bebas kemiskinan juga untuk negara maju. Hal ini terbukti dalam tujuan prioritas pertama pada SDGs atau Sustainable Development Goals yaitu pengentasan kemiskinan (Roy et al.2018). Di Sumatera Utara terdapat sebanyak 9, 01% dari total penduduk Sumatera Utara atau sebanyak 1,34 juta orang berstatus miskin (BPS,2021).

Kemiskinan berkorelasi dengan perilaku konsumsi rumah tangga yang rendah. Menurut BPS, penduduk dikategorikan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, dan garis kemiskinan Sumatera Utara pada tahun 2021 sebesar Rp. 525.756. Jadi dapat dikatakan sebanyak 1,34 juta jiwa memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebanyak di bawah garis angka kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah besar karena berdampak pada aksesibilitas seseorang untuk mendapatkan pemenuhan kesehatan dan pendidikan, yang akan berdampak pada rendahnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Hal ini membuat seseorang terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang menjadi perhatian dunia sebagai akar masalahnya.

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar,sulitnya memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Sulitnya seseorang dalam memperoleh pendidikan akan mempersulit seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Seiring berkembangnya era kesempatan kerja yang

tersedia akan mencari tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Jika dalam pendidikan banyak orang yang tidak mengambil sebagaimana mestinya maka orang-orang ini akan kesulitan mencari pekerjaan. Sulitnya mencari pekerjaan ini akan menyebabkan seseorang sulit mendambakan penghasilan. Sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nurkse (dalam Kuncoro, 2006) menjelaskan dalam teori lingkaran kemiskinan bahwa keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kekurangan modal dapat menyebabkan rendahnya produktivitas manusia. Rendahnya produktivitas manusia akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan yang diterima akan mengakibatkan rendahnya tabungan dan rendahnya pendapatan rendah investasi. Investasi dapat berupa investasi sumber daya manusia, yaitu: dengan ukuran pendidikan, serta investasi modal dengan ukuran konsumsi.

Demikian Mankunegara dalam Dian Eka (2011:3) mengatakan, “Perilaku konsumsi adalah tindakan yang dilakukan dengan proses pengambilan keputusan dalam memperoleh, menggunakan barang atau jasa ekonomi yang dapat bermanfaat bagi lingkungan.” Selain itu, hal lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah status sosial ekonomi masyarakat. orang tua siswa. Status sosial ekonomi memiliki peran terhadap perkembangan seseorang, termasuk dalam aspek ekonomi khususnya perilaku konsumsi, dengan kata lain status sosial ekonomi orang tua akan menentukan tingkat pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari gaya hidup mahasiswa dalam mengkonsumsi sesuatu barang terlihat jelas perbedaannya cukup dominan yang menunjukkan status sosial ekonomi.

Konsumsi rumah tangga adalah pakan merupakan salah satu tangga kegiatan ekonomi rumah tangga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi, keluarga akan dapat merasakan kepuasan. Oleh karena itu, konsumsi sering dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Semakin besar pengeluaran untuk konsumsi orang dan jasa, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga (Akmal, 2003).

Pendidikan merupakan hal terpenting yang diinvestasikan oleh banyak Negara untuk pembangunan Negara dan kualitas sumber daya manusianya. Tingkah laku seseorang sangat besar ditentukan oleh kecerdasan seseorang. Semakin intelektual seseorang dianggap semakin rasional dalam mengambil suatu keputusan atau perilaku seseorang dalam hidupnya (Parsaulian,2013). Dalam contoh kasus ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi, keputusan rasional pada pilihan tertentu akan diambil ketika biaya yang paling sedikit diambil. Artinya secara ekonomi, kegiatan ekonomi akan lebih efisien dilakukan oleh seseorang yang memiliki wawasan dan tingkat pengetahuan sehingga menjadi keputusan yang rasional. Seperti memilih untuk membayar apa yang ingin Anda terima. Oleh karena itu tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang individu dalam mengambil keputusan konsumsi.

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi distribusi pendapatan dan kemiskinan. Psacharopoulos dalam Kokila (2000), memiliki peran pendidikan dalam menikmati dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan Dejanvry dan Sadoulet dalam Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangikemiskinan secara langsung, yaitu: dengan meningkatkan produktivitas masyarakat miskin, meningkatkan waktu mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar lebih baik.

Perilaku juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi kontes pendidikan seseorang maka konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan positif. Ketika seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang lebih tinggi, kebutuhan hidup semakin meningkat. Kondisi ini karena mereka harus memenuhi tidak hanya kebutuhan makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan yang baik dalam masyarakat, dan kebutuhan akan pengakuan dari orang lain untuk eksis.

Dalam kegiatan konsumsi pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan untuk membelanjakan pendapatannya untuk ditukarkan dengan barang atau jasa untuk dikonsumsi. Keputusan yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap kepuasan yang dihasilkan, apakah sudah maksimal atau belum. Keputusan

yang diambil juga mempengaruhi kondisi pendapatannya. Seseorang yang rasional yang melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan kemampuan dan wajahnya dimasa yang akan datang mendapatkan umpan balik atas apa yang telah dikonsumsi, disebut juga dengan konsumsi produktif. Rasionalitas keputusan seseorang kemudian ditentukan oleh wawasan yang dimiliki sehingga pada akhirnya jenjang pendidikan memiliki peran penting yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Medan”.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan system pendekatan kepustakaan (*library research*), biasa studi pustaka ini disebut dengan kepustakaan yang artinya berbagai macam tindakan yang berdekatan dengan pengumpulan data, membaca, dan mencatat serta dikelola menjadi bahan penelitian. Pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini dilakukan guna untuk mendalami, menelusuri, dan menganalisis berbagai sumber pilihan seperti terdapat pada jurnal, buku atau bahkan dokumen – dokumen yang memiliki data atau informasi yang sesuai dengan penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini ditemukan di sebuah Kecamatan Anak Ratu Aji yang terletak di Lampung Tengah. yang diteliti terdapat keluarga-keluarga yang mengerjakan yang terdapat di beberapa desa di kabupaten tersebut. Total responden yang diterima adalah 100 orang. Rata – rata pendapatan responden tersebut adalah berkisaran mulai dari <500.000 rupiah sampai dengan >1.500.000 rupiah. Sedangkan sebagian besar sisa sekolah yang diselesaikan oleh responden adalah sekolah dasar yaitu sebanyak 50 orang dan sekolah tinggi hanya 1 karakter dan selebihnya tidak lagi bersekolah, dan SMP. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berbeda dari artikel medis sebelumnya yang telah dibahas. Gelar pendidikan kencana pada asupan keluarga yang buruk memiliki penanggalan yang buruk terutama didasarkan pada lebih dari satu pendekatan uji regresi linier dan

menghasilkan tingkat koefisien -4,839. Angka ini memiliki arti bahwa jika tingkat pertumbuhan sekolah selama 1 tahun maka akan menurunkan asupan keluarga sebesar 4,839 persen. Jadi berdasarkan studi yang dilakukan melalui Aprilia Lisa (2018) tingkat pendidikan memiliki tingkat berdampak pada masuknya keluarga-keluarga yang buruk. Namun penulis tidak lagi memberikan penjelasan secara sistematis mengapa hasil tersebut bertentangan dengan teori-teori yang ada.

Dalam artikel yang disusun oleh Yanti Zella dan Murtala (2019) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Sesuai dengan namanya, variabel dasar yang diuji adalah konsumsi keluarga yang diukur melalui cara Pengeluaran sarana makan dan non makan makan rumah tangga dalam rupiah. Sedangkan salah satu variabel bebas yaitu tingkat pendidikan diukur melalui jalur pendidikan terakhir peserta keluarga sendiri yang sudah berpenghasilan atau sudah bekerja menggunakan satuan 12 bulan. Dalam penelitian tidak selalu dikatakan seberapa besar responden yang diteliti dan bagaimana teknik rangkaian data tersebut dilakukan. Meskipun begitu dalam artikel klinis tersebut menemukan hubungan yang baik antara tingkat pelatihan dan konsumsi rumah tangga. Semakin baik pelatihan atau lama pelatihan yang dilakukan maka akan meningkatkan asupan keluarga. Peningkatan asupan menunjukkan adanya pertumbuhan pendapatan dalam keluarga. Pendidikan memberikan pekerjaan dan anggota keluarga sendiri mendapatkan upah pendidikan yang lebih baik maka asupan keluarga akan meningkat.

Dalam artikel ilmiah yang terakhir ini dilakukan penelitian terhadap Rumah Tangga Clusterspoor (RTM) yang berada di Desa Tulikup, Sidan dan Suwat yang berada di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar (Adiana dan Karmini, 2012) . Variabel yang diteliti adalah sampel asupan keluarga sebagai variabel bebas dengan cara menghitung total pengeluaran negatif konsumsi rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan selama sebulan dalam satuan rupiah. Salah satu variabel yang tidak memihak adalah sekolah dengan mengukur sekolah terakhir yang pernah diikuti dengan bantuan menggunakan lingkaran kerabat sendiri individu yang

memiliki keuntungan atau melukis dengan satuan tahun. Variabel terakhir adalah pendapatan dan jumlah individu dari lingkaran kerabat sendiri. Pola yang diperoleh dari penelitian adalah sebanyak sembilan puluh RTM yang masing-masing desa berjumlah 53, 29 dan delapan KK. Metode evaluasi yang digunakan adalah regresi linier berganda. Lihatlah hasil konsumsi sekolah dan keluarga secara parsial. Tangga yang diterima berpengaruh, positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan yang diterima maka konsumsi keluarga miskin akan meningkat dengan menggunakan 94,160 sesuai dengan besaran koefisien yang diterima dengan menggunakan melihat hasil regresi berganda.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan yang pertama, pendidikan menjadi peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menghentikan kemiskinan. Kedua, banyak aspek yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat seperti aspek ekonomi, social dan psikologis. Dari 3 artikel yang kita ambil terdapat 2 hasil artikel yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Sedangkan salah satu artikel tersebut memiliki pengaruh negative signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan maka dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Desak Ketut Ratna Dewi, dkk, “*Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*”, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 4 (2016).
- Azyumardi Azra, *Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos,1999).
- Octavia, S. A. (2015). *Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi susu pada remaja*. Jurnal Majority, 4(8), 89-92.

Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta*. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340-350.

Mankiw, N. G. 2014. *Principles of economics*. Cengage Learning.

Roy, J., Tscharket, dkk. 2018. *Sustainable development, poverty*

BPS, 2021. *Kemiskinan dan Ketimpangan*.

<https://sumut.bps.go.id/pressrelease/2021/08/02/843/persentase-penduduk-miskin-di-sumatera-utara-maret-2021-turun--0-13-poin-menjadi-9-01-persen.html>. diakses pada tanggal 15 Desember 2021

Wibisono, Y. (2005). *Metode statistik*. Gajah Mada University, Yogyakarta.

Pujoharso, C. (2012). *Aplikasi teori konsumsi keynes terhadap pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).

Doshi, K. P. (2000). *Inequality and Economic Growth*. San Diego: University of San Diego.

Meilani, D. N. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1995-2014*.

Dumairy, D. (1996). *Perekonomian Indonesia*.

Aprilia, L., 2019. *PENGARUH PENDAPATAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2012). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana (EEP)*, 1(1), 39-48.

Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). *PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN MUARA DUA*. *Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72-81.

Parsaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). *Analisis konsumsi masyarakat di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).